

Kontribusi *Self-Esteem* Terhadap Resiliensi Pada Remaja Korban *Bullying* di Kota Batusangkar

Muhammad Hafiz^{1*}, Free Dirga Dwatra², Rinaldi³, Roza Eva Susanti⁴

¹ Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

² Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: hafiz200118@gmail.com

ABSTRAK

Bullying yaitu orang yang berulang kali dan secara sengaja mendapatkan cedera atau ketidaknyamanan dari orang lain, seperti kekerasan, penghinaan, membocorkan sesuatu hal pribadi yang tidak akurat, dan hal tidak menyenangkan lainnya seperti dikucilkan dari suatu kelompok. Korban *bullying* yang memiliki *self-esteem* mereka mudah untuk menerima dirinya, mengevaluasi diri, dan hidup secara positif. Sehingga akan memudahkan mereka untuk beradaptasi dan lepas dari masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu resiliensi menjadi faktor yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja, karena dengan adanya resiliensi mereka mampu untuk menghadapi tantangan dan tekanan yang dihadapinya dan dapat bangkit kembali dari masalah yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini merupakan remaja korban *bullying* di SMA "X" di kota Batusangkar berjumlah 62 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala *self-esteem* yang berjumlah 20 item dengan koefisien 0,742 dan skala resiliensi yang berjumlah 37 item dengan koefisien 0,836. Analisis data, menggunakan teknik regresi sederhana menghasilkan koefisien korelasi 0,283 dengan nilai p (signifikan) $0,026 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil uji hipotesis terdapat nilai R Square sebesar 0,080 dengan demikian kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi sebesar 8%. Hasil peneliti menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi remaja korban *bullying* di kota batusangkar dengan arah hubungan positif.

Kata kunci: *self-esteem*, resiliensi, remaja korban *bullying*

PENDAHULUAN

Peralihan anak ke dewasa disebut masa remaja, pada tahap ini seseorang mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Pada fase remaja, kebiasaan sehari-hari dan lingkungan pergaulan akan lebih mudah mempengaruhi seseorang (Durandt, Bidjuni, & Ismanto, 2015; Widiastuti & Margaretha, 2011; Agustiani, 2006) (Jufri & Karneli, 2021). Menurut Edward (2006) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) *bullying* sering kali terjadi yang disebabkan remaja usia ini memiliki egosentrisme yang tinggi (Harefa & Rozali, 2020). Perilaku *bullying* tidak hanya di Indonesia bahkan sampai ke kota kecil seperti terkhususnya di Kabupaten Tanah Datar. Kejadian *bullying* di Sumatera Barat masih banyak terjadi sehingga tergolong pengaduan terbanyak setelah Jawa (Putri, 2018).

Korban *bullying* didefinisikan sebagai seseorang yang berulang kali dan secara sengaja mendapatkan cedera atau ketidaknyamanan dari orang lain, dengan potensi pelecehan yang dipicu oleh kekerasan, penghinaan, membocorkan sesuatu hal pribadi yang

tidak akurat, dan hal tidak menyenangkan lainnya seperti dikucilkan dari suatu kelompok (Olweus, 1997). Ini menjelaskan mengapa perilaku agresif ini muncul di lingkungan yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan dan kebutuhan untuk menunjukkan status kelompok sebaya (Faris dan Felmee, 2011). Kelompok sebaya ini salah satunya dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang penuh dengan tekanan teman sebaya dan kelompok yang beragam, dimana setiap anggota kelompok belum memiliki pengendalian diri yang baik sehingga mengakibatkan munculnya banyak kasus *bullying* di sekolah (Sarzosa & Urzúa, 2021).

Reivich dan Shatte (dalam Brooks dan Goldstein, 2005), berpendapat bahwa “semua orang butuh resiliensi”, karena resiliensi merupakan kemampuan untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika dihadapkan dengan kesulitan dan trauma (Octaryani & Baidun, 2018). Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang membuat orang tetap kuat dan beradaptasi dalam keadaan sulit, mempertahankan sikap positif dalam situasi sulit dan menghadapi kesulitan dalam hidup seseorang. Resiliensi merupakan berhasilnya seseorang dalam menyesuaikan diri dari tekanan yang terjadi. Penyesuaian diri menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil yang positif dalam peristiwa yang penuh dengan tekanan. Penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk membangun daya tahan dan mempertahankan batas antara emosi positif dan negatif yang menggambarkan kekuatan yang mendasari individu dalam menyesuaikan diri. Keberhasilan menyesuaikan diri digambarkan kemampuan untuk pulih kembali dengan cepat dari stressor lingkungan (Ong dkk, (2006) (Rinaldi, 2010).

Kemampuan resiliensi dipengaruhi beberapa faktor, faktor internal merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan resiliensi. Individu yang memiliki keyakinan dan pendekatan kepada Tuhan, memiliki penyesuaian diri yang baik, berkepribadian tangguh dan sering menggunakan emosi positif dalam hidupnya akan menjadi dirinya yang memiliki resiliensi. Resiliensi berperan untuk menumbuhkan kemampuan korban *bullying* dalam memaknai hidupnya dan bangkit dari peristiwa yang dialaminya (Zuanny et al., 2013). Menurut Sari (2017) resiliensi adalah suatu hal yang harus menjadi bagian dari kehidupan remaja, dengan adanya resiliensi, maka seorang remaja akan mampu bertahan meskipun dalam keadaan sulit dihidupnya. Oleh karena itu resiliensi sangat penting agar seseorang dapat mengatasi keterpurukan maupun tekanan yang sedang dihadapinya (Meilina & Christiana, 2021).

Baron dan Bryne (2000) mengartikan *self-esteem* sebagai evaluasi diri yang merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Berinteraksi dengan lingkungan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas *self-esteem* individu. Menurut Lopez et al, (2018), *self-esteem* merupakan faktor internal yang dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan resiliensi individu. Kebahagiaan, resiliensi dan motivasi individu dipengaruhi oleh *self-esteem* agar dapat hidup sehat dan produktif. Ketika individu bisa mencintai dirinya sendiri maka individu tersebut akan sadar seberapa penting dirinya dan tidak akan membiarkan orang lain merendahnya. Saat individu mempunyai masalah, maka kepercayaan diri dan harga diri yang dimiliki akan sangat penting dalam membantu individu untuk bertahan dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam hidupnya tersebut (Wikananda et al., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *self-esteem* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi resiliensi, karena jika individu dapat menerima dirinya sendiri, mengevaluasi diri dan hidup secara positif, maka akan sangat membantu individu untuk beradaptasi dan lepas dari masalah yang sedang dihadapinya. Beberapa peneliti sebelumnya yang sudah melakukan penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Hasil penelitian ini dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2021) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan *bullying* dengan *self-esteem* dan resiliensi. Hasil penelitian (Sholichah et al., 2018), juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Panti et al., 2010) menemukan adanya hubungan positif searah antara *self-esteem* dengan resiliensi. Perlunya resiliensi untuk korban *bullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Populasi yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja korban *bullying* SMA “X” di Kota Batusangkar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan sampel yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini yaitu *self-esteem*, variabel terikat (dependen) yaitu resiliensi. Penelitian ini menggunakan skala *self-esteem* dari Nurul Huda (2020) berdasarkan teori Coopersmith (1967). Alat ukur ini terdiri dari 48 item pernyataan

dengan empat pilihan jawaban yaitu : sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), Sangat Setuju (SS). Skala resiliensi menggunakan skala Sri Wahyuni (2018) berdasarkan teori dari Reivich and Shatte (2002). Alat ukur ini terdiri dari 56 item pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S) tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Validitas alat ukur ini memakai uji validitas isi (*content validity*) dengan nilai $\geq 0,25$. Variabel *self-esteem* didapati dari 48 item terdapat 28 item yang dieliminasi sehingga terdapat 20 item pertanyaan yang valid. Skala *self-esteem* (Nurul Huda, 2020) memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,742. Variabel resiliensi dari 56 item terdapat 19 item yang dieliminasi sehingga terdapat 37 item pertanyaan yang valid, skala resiliensi (Sri Wahyuni, 2018) memiliki reliabilitas sebesar 0,836.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 62 remaja yang menjadi korban *bullying* di Kota Batusangkar. Setiap subjek mengisi kuesioner secara offline melalui penyebaran *print out* yang diserahkan langsung kepada subjek dan secara online melalui google form tentang skala *self-esteem* dan skala resiliensi. Berikut tabel data responden penelitian:

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

	Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	38,7%
	Perempuan	38	61,3%
	Jumlah	62	100%
Usia	15	6	9,7%
	16	17	27,4%
	17	20	32,3%
	18	13	21%
	19	5	8,1%
	20	1	1,6%
	Jumlah	62	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh remaja korban *bullying* dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (61,3%). Berdasarkan usia, jumlah usia 17 tahun lebih banyak dibandingkan usia yang lain sebanyak 20 orang (32,3%).

Tabel 2. Kategori Skor Skala Variabel Self-Esteem

Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < 51.4$	Rendah	3	37,1%
$51.4 \leq X < 80.6$	Sedang	57	62,9%
$X > 80.6$	Tinggi	2	3,2%
Jumlah		62	100%

Tabel 3. Kategori Skor Skala Variabel Resiliensi

Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < 74$	Rendah	23	37,1%
$74 < X < 110,5$	Sedang	39	62,9%
$X > 110,5$	Tinggi	0	0
Jumlah		62	100%

Berdasarkan tabel 2 dan 3 dapat dilihat bahwa jumlah partisipan *self-esteem* terbanyak ada dikategori sedang sebanyak 57 orang (62,9%) dan jumlah partisipan resiliensi terbanyak berada pada kategori sedang sebanyak 39 orang (62,9%) dan tidak terdapat partisipan pada kategori tinggi. Dimana *self-esteem* dan resiliensi sama-sama memiliki 62,9% yang berada di kategori sedang.

Tabel 4. Deskripsi Data Self-esteem

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Esteem</i>	20	80	50	10	25	72	50,19	7,089

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat mean skor empirik pada variabel *self-esteem* sebesar 50,19 dan mean skor hipotetik pada *self-esteem* sebesar 50 yang berarti nilai skor empirik lebih besar dari nilai skor hipotetik pada *self-esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini melakukan *self-esteem* lebih tinggi dari perkiraan alat ukur.

Tabel 5. Deskripsi Data Resiliensi

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi	37	148	92,5	18,5	49	106	74,58	11,545

Selain itu, berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa mean skor empirik dari resiliensi sebesar 74,58 dan mean skor hipotetik dari resiliensi sebesar 92,5 dapat diartikan nilai skor hipotetik resiliensi lebih besar dari nilai skor empirik resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini melakukan resiliensi lebih rendah dari perkiraan alat ukur.

Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dibantu dengan program SPSS versi 27.0. Tujuan uji normalitas untuk mengetahui variabel berdistribusi normal, uji normalitas dikatakan normal Apabila *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Resiliensi dan *Self-esteem*

Asmp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
,200	Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai p sebesar 0,200 dimana nilai $p > 0,050$. Hal ini menunjukkan data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui dan melihat apa variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak. Variabel dikatakan linear Apabila memiliki nilai sig. Lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya Apabila nilai sig. lebih kecil dari 0,05 variabel tidak linear.

Tabel 7. Hasil uji linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Deviation From Linearity	3949,171	24	164,549	1,678	0,78

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai *p deviation from linearity* sebesar 0,78 dimana nilai $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel *self-esteem* dengan variabel resiliensi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. Metode ini dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *independent* terhadap variabel *dependent*. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel *independent* memiliki pengaruh pada variabel *dependent*.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	F	R	R Square	b	P(Signifikan)
<i>Self-esteem</i> terhadap resiliensi	5.224	,283	,080	,461	0,026

Dari tabel di atas didapatkan nilai F regresi sebesar 5.224 kemudian koefisien korelasi 0,283 dengan nilai p (signifikan) $0,026 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis terdapat nilai R Square sebesar 0,080 dengan demikian kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi sebesar 8%. Nilai koefisien regresi pada *self-esteem* terhadap resiliensi sebesar 0,461. Hal ini memperlihatkan terdapat kontribusi positif antara *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja korban *bullying*.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap resiliensi pada remaja korban *bullying* di kota Batusangkar. Peneliti menemukan adanya pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* korban *bullying* maka tinggi pula resiliensi mereka dan begitu sebaliknya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Alvina & Dewi (2017) menyatakan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Sehingga dapat diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan resiliensi, jadi *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi resiliensi.

Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan yang telah dikemukakan oleh Baumister (dalam Lopez & Snyder, 2003) bahwa orang yang memiliki *self-esteem* maka akan memandang diri mereka dan peristiwa dalam hidup mereka secara lebih positif. Mereka mampu beradaptasi secara efektif terhadap tantangan dan umpan balik negatif, dan dalam lingkungan sosial mereka mempercayai bahwa orang lain untuk menghormati dan menghargai mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* korban *bullying* maka mereka akan mampu memandang diri mereka sendiri dan peristiwa dalam hidup secara lebih positif. Dalam jurnal (Saaduddin, et al., 2023) mengatakan bahwa harga diri mempengaruhi resiliensi siswa yang menjadi korban *bullying*, individu dengan harga diri yang tinggi mungkin lebih mampu menghadapi tantangan dan kegagalan serta lebih percaya diri dalam mengatasi kesulitannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah mungkin kurang percaya diri dan kesulitan memulihkan diri dari kegagalan dan masalah.

Penelitian yang dilakukan Reivich & Shatte (2002) (dalam Meilina & Christiana, 2021), mengatakan bahwa resiliensi merupakan faktor yang penting membuat seseorang bahagia dan dapat mengatasi pengaruh negatif yang di terimanya. Oleh karena itu resiliensi sangat berperan untuk menumbuhkan kemampuan korban *bullying* dalam memaknai hidupnya dan bangkit dari peristiwa yang dialaminya. Peneliti menemukan bahwa aspek *self-esteem* pada subjek rata-rata berada pada kategori sedang, dapat disimpulkan bahwa sebagian korban *bullying* masih belum bisa memandang diri mereka dan peristiwa dalam hidup mereka secara lebih positif. Mereka kurang mampu beradaptasi secara efektif terhadap tantangan dan umpan balik negatif, dan dalam lingkungan sosial mereka kurang percayai bahwa orang lain akan menghormati dan menghargai mereka. Pada aspek resiliensi

pada subjek berada pada kategori sedang, dapat disimpulkan bahwa sebagian korban *bullying* juga mengalami kesulitan menerima keadaan yang sedang mereka alami, kurang mampu dalam memaknai hidupnya dan bangkit kembali dari peristiwa yang dialaminya.

Hasil yang didapatkan dari kategorisasi skala resiliensi bahwa tingkat resiliensi pada remaja korban *bullying* cenderung sedang dan rendah dengan nilai 62,9% dan 37,1%. Berdasarkan analisis kategori peraspek yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*, bahwa seluruh aspek cenderung berada pada tingkat sedang. Hal ini artinya sebagian besar korban *bullying* masih memiliki resiliensi yang cukup tinggi, terkadang mereka juga memiliki kesulitan menerima keadaan yang sedang mereka alami, kurang mampu dalam memaknai hidupnya dan bangkit kembali dari peristiwa yang dialaminya. Hasil yang didapatkan dari kategorisasi skala *self-esteem* bahwa tingkat *self-esteem* pada remaja korban *bullying* cenderung sedang dengan nilai 62,9%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja korban *bullying* mereka masih memiliki *self-esteem* yang cukup tinggi, namun mereka juga mungkin memiliki perasaan tidak aman atau rendah diri. Merasa bahwa mereka tidak cukup baik atau tidak pantas untuk dicintai dan diterima oleh orang lain.

Hasil analisis penelitian memperoleh nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,080 yang artinya variabel *self-esteem* berkontribusi sebesar 8% terhadap resiliensi, sedangkan 92% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Variabel lain yang dapat mempengaruhi resiliensi dalam jurnal (Nawang Sari, 2019) mengatakan bahwa remaja korban *bullying* sangat membutuhkan dukungan keluarga dan sosial. Remaja dapat meningkatkan konsep dirinya yang positif, mengurangi kecemasannya, dan meningkatkan kepercayaan dirinya dengan dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Dukungan keluarga efektif terhadap anak yang menjadi korban *bullying*, dukungan keluarga baik berupa emosional, pujian, maupun informasi merupakan dukungan yang diberikan oleh orang tua, ataupun anggota keluarga lain kepada anak. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik maka akan mempengaruhi kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan hal yang penting di masa remaja karena dukungan sosial yang baik dapat mempengaruhi jati diri seorang remaja, sehingga kemampuan dalam beradaptasi terhadap suatu masalah dapat meningkat (Nawang Sari dalam Irmansyah et. al., 2016).

Sehingga bisa disimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki kontribusi terhadap resiliensi. Dimana hal ini juga sesuai dengan teori-teori ahli yang mengatakan bahwa *self-esteem*

merupakan faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. *Self-esteem* mempunyai kontribusi positif terhadap resiliensi, sehingga semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi juga resiliensi individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi remaja korban *bullying* di kota Batusangkar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja korban *bullying* di kota Batusangkar. Dimana tingkat *self-esteem* remaja korban *bullying* berada pada kategori sedang dan resiliensi berada pada kategori sedang. Setelah melihat hasil penelitian ini, adapun saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih lanjut penelitian ini dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat digunakan, sehingga terungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti dalam cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Psibernetika*, 9(2).
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri pada Remaja Korban Bullying. *JCA Psikologi*, 1(1), 1–8.
- Jufri, F., & Karneli, Y. (2021). Kontribusi *self-esteem* terhadap perilaku bullying siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.29210/3003750000>
- Meilina, S. T., & Christiana, E. (2021). Resiliensi Pada Korban Bullying. *Jurnal BK UNESA*, 174-185
- Nawangari, D. (2019). Viva Medika. *Jurnal Kesehatan*, 12(00007), 1–19. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i3.956>
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). Uji Validitas Konstruk Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>
- Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. *Menara Ilmu*, 12(8), 107–116. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/872>
- Rinaldi, R. (2010). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 100812.

- Saaduddin, S., Sujadi, E., Sasferi, N., & Jumiarti, D. (2023). The Effect of Self-Esteem on Resilience among Victims of Bullying: Does Gender Play a Role? *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.22025>
- Sarzosa, M., & Urzúa, S. (2021). Bullying among adolescents: The role of skills. *Quantitative Economics*, 12(3), 945–980. <https://doi.org/10.3982/qe1215>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Wikananda, L. T., Mercu, U., & Yogyakarta, B. (2021). *Korban Perundungan Siber Di Kota Purwokerto the Relation Between Harga Diri and Resiliency in Teenage Victim of Perundungan Siber in Purwokerto City*. 645(r 2).
- Zuanny, I. P., Mawarpury, M., & Khairani, M. (2013). 88996-ID-daya-lenting-resilience-pada-perempuan-k.pdf. In *Psikologika* (Vol. 18, Issue 2).